

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Akhlak mulia merupakan landasan fundamental bagi individu untuk berperilaku baik dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai teori tentang akhlak mulia dalam Islam dapat menjadi landasan untuk implementasi PAI yang lebih efektif. Menurut Quraish Shihab Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna kepribadiannya, baik jasmani maupun rohaninya, baik akhlak maupun kecerdasannya.¹ Bahwa pendidikan agama islam memiliki tujuan yang sangat luar biasa dan membentuk manusia yang bermanfaat.

Menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam juga membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.²

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya peranan pendidikan agama islam (PAI), baik melalui pendidikan in-formal, formal, atau pun nonformal. Melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pintar tanpa dibarangi dengan kemampuan spiritual/agama, maka pintar tersebut justru dapat menjerumuskan kita untuk perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan akhlaq menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.³ Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa

¹ M. Quraish. 2020. Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Mizan p. 10.

² Prof. Dr. H. M. Arifin M.A. "Pendidikan Islam: Paradigma, Teori, dan Praktik" (2020) p. 68.

³ Volume 3 Nomor 1, Maret 2018:

Halaman 44-56: Artikel "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar"

Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah.⁴ Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Akhlak berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu dan komunitas menuju kehidupan bersama yang harmonis.⁵ Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong, terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten.

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, dan alam, atau ke semua makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak yang harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu di antaranya dengan memasukkan anak dalam jenjang pendidikan yang formal maupun nonformal. Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan

⁴ Volume 4 Nomor 1, Januari 2018:

Halaman 1-12: Artikel "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Pustaka" menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia pada peserta didik

⁵ Abdulrahman Al-Shawi, 2022, Peran Akhlak dalam Membangun Masyarakat yang Damai dan Kohesif: Perspektif Islam.

dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama⁶.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan diterima siswa di sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak mulia siswa. Perbuatan akhlak mulia adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak mulia adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Dengan terbentuknya akhlak mulia siswa yang baik di lingkungan sekolah, tentunya akan berpengaruh pula dalam bertingkah laku dan mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Sebab, jika akhlak mulia yang baik sudah tertanam dalam jiwa siswa maka, tidak akan sulit bagi seorang siswa untuk senantiasa patuh dan taat pada aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Walid (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa MTs Daarul Rahman I Jakarta)”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

Menanamkan akhlak mulia pada siswa merupakan esensi penting dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan akhlak mulia menjadi fondasi bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang utuh dan berkarakter mulia, serta menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Memfokuskan pendidikan akhlak mulia pada perilaku siswa memiliki beberapa landasan kuat, yaitu:

1. Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moral. Akhlak mulia bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Memfokuskan pendidikan akhlak pada perilaku, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan disiplin. Persiapan Masa Depan dan Kehidupan Bermasyarakat.
2. Keterampilan hidup dan akhlak mulia yang dipelajari di sekolah akan berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang berakhlak mulia akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat.

⁶ Nurpajar, Acep Ceptian. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik.p. 23.

3. Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Generasi muda yang berakhlak mulia merupakan aset penting bagi bangsa. Mereka adalah penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Dengan memfokuskan pendidikan akhlak pada perilaku, kita dapat berkontribusi dalam membangun bangsa yang bermartabat dan berkarakter.
4. Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek meluncurkan Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan karakter ideal generasi muda Indonesia. Salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah akhlak mulia, yang diwujudkan melalui perilaku seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.
5. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif Perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti saling menghormati, sopan santun, dan disiplin, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk fokus belajar tanpa hambatan dan merasa nyaman berada di sekolah.
6. Membentuk Kebiasaan Positif Sejak Dini Masa sekolah merupakan periode emas bagi siswa untuk membangun kebiasaan dan karakter. Memfokuskan pendidikan akhlak pada perilaku sejak dini membantu siswa kebiasaan positif yang akan mereka bawa sepanjang hidup.
7. Merespon Tantangan Moral di Era Modern. Era modern diwarnai dengan berbagai tantangan moral, seperti maraknya bullying, penyalahgunaan media sosial, dan rendahnya rasa kepedulian sosial. Memfokuskan pendidikan akhlak pada perilaku membantu siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

Dengan berbagai alasan tersebut, memfokuskan pendidikan akhlak mulia pada perilaku siswa menjadi langkah penting dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Pembentukan akhlak mulia siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Akhlak mulia menjadi fondasi bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam skripsi, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia siswa dapat dianalisis dari berbagai latar belakang, seperti:

Tujuan Penelitian untuk Menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap karakter akhlak mulia siswa. Mengetahui tingkat pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter akhlak mulia siswa. Menemukan model pembelajaran PAI yang efektif untuk meningkatkan karakter akhlak mulia siswa. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI, sekolah, dan orang tua dalam meningkatkan karakter akhlak mulia siswa melalui pembelajaran PAI.

Hasil Observasi Implementasi Pendidikan PAI di Sekolah SMPI Khoiru Ummah Kota Malang. Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan permainan yang membangun serta menguatkan dengan menghafal. Guru PAI memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa. Guru PAI menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

Berdasarkan Wawancara dari kepala SMPI Khoiru Ummah Malang dari 96 siswa telah melakukan akhlak kurang baik sebanyak 105 dari 3 akhlak kurang baik, rata-rata siswa melakukan lebih dari 1 akhlak kurang baik.⁷ Jelas bahwa siswa kelas VI, VII, XI masih ada yang melakukan berbagai bentuk akhlak kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa. Kesenjangan tersebut terjadi karena guru memberikan bimbingan akhlak secara maksimal, namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan kurangnya implementasi atau penerapannya. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian ilmiah. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkajinya melalui penelitian dengan judul: “Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Akhlak Mulia Siswa Studi di SMPI Khoiru Ummah Kota Malang.

Berdasarkan dari informasi diatas, penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul “ **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK MULIA SISWA SMPI KHOIRU UMMAH KOTA MALANG** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari judul yang di angkat oleh penulis, maka dapat di merumuskan masalah yang akan di kaji secara lebih mendalam untuk memberikan gambaran yang spesifik, yaitu;

⁷ Wawancara dengan Moch. Lutfi, M.Pd., Kepala Sekolah SMPI Khoiru Ummah Kota Malang, 9 Januari 2025.

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap Akhlak Mulia siswa di SMPI Khoiru Ummah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian tersebut yaitu;

1. Untuk mengukur pengaruh dari pembelajaran PAI terhadap pembentukan Akhlak Mulia siswa di SMPI Khoiru Ummah Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi penelitian yang akan datang dan bisa dikembangkan. Serta dapat sebagai rekomendasi lembaga dalam meningkatkan mutu pembelajaran terhadap siswa.

2. Bagi Siswa :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih memperhatikan kembali Perkembangan Pendidikan PAI terhadap Akhlak Mulia siswa dalam sehari-hari baik ketika di sekolah maupun di rumah. Dan dapat mengamalkan kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam supaya tidak sekedar mempelajari materi saja.

3. Bagi Guru :

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi rekomendasi yang diharapkan guru yang mengajar dapat lebih meningkatkan kembali pembelajaran PAI dan mampu memberi motivasi kepada siswa untuk lebih baik lagi dalam pembentukan Pendidikan Agama Islam. Serta meningkatkan kembali karakter dalam lingkup sekolah.

4. Bagi Peneliti :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperdalam masalah Pendidikan karakter dalam materi PAI agar siswa yang relevan dengan pembelajaran PAI.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis berasal dari kata “Hypo” yang artinya “di bawah” dan kata “tesa” yang artinya “kebenaran”. Sugiyono mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara

terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis harus dirumuskan secara spesifik, jelas, dan operasional. Maka dapat di rumuskan hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H_1 = Terdapat hubungan yang positif antara pengaruh pendidikan PAI terhadap perubahan akhlak mulia siswa.⁸

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif antara pengaruh pendidikan PAI terhadap perubahan akhlak mulia siswa

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam sebuah penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan untuk berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis, asumsi substantif adalah anggapan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, sedangkan asumsi metodologis berhubungan dengan metodologi penelitian.

Asumsi sangat di perlukan dalam suatu penelitian supaya penulis dapat memiliki dasar yang kuat untuk masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, asumsi yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan PAI memiliki pengaruh positif terhadap akhlak mulia siswa.
2. Siswa SMPI Khoiru Ummah memiliki tingkat akhlak mulia yang beragam.
3. Pendidikan PAI di SMPI Khoiru Ummah dilaksanakan dengan baik dan efektif.
4. Faktor-faktor lain selain pendidikan PAI juga dapat memengaruhi akhlak mulia siswa.

G. Ruang lingkup Pendidikan

Agama Islam Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam karangan Ramayulis diterangkan bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam mengarah kepada tiga ranah atau domain yaitu ranah afektif, kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mewujudkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan di antara hubungan manusia dengan Allah Swt. Hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya. Keempat

⁸ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. P. 81.

hubungan tersebut tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik di sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Adapun materi pelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an Hadis, yang memfokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Akidah Akhlak, memfokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, mempertahankan keyakinan, dan juga mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai kemampuan siswa serta menekankan pada pengamalan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela

H. Orisinalitas penelitian

Untuk mengetahui orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti akan menyajikan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan menggunakan perbandingan dari beberapa karya ilmiah sejenis untuk mengetahui letak keaslian dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Nurhudayana "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang. Hasil Uji Hipotesis: Uji regresi menunjukkan nilai $R^2 = 0,512$, artinya 51,2% variasi akhlak siswa dijelaskan oleh PAI. Koefisien regresi PAI = 0,718, artinya setiap peningkatan 1 unit skor PAI akan meningkatkan skor akhlak siswa sebesar 0,718 unit. Nilai t-statistik untuk koefisien regresi PAI = 3,25 ($\alpha = 0,05$). H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang. Hitungan: Uji F menunjukkan nilai F-hitung = 10,45 (F-tabel = 4,00). Uji t menunjukkan nilai t-hitung = 3,25 (t-tabel = 2,00) H_1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang. H_2 : Semakin tinggi nilai PAI peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang, maka semakin tinggi pula akhlaknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang.

⁹ Nurhudayana, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang*, 2019 p. 58-59.

2. Faiqotu Ahli Zamaniha “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di MTS Nurul Amanah Jakarta “Pada hasil Ujian Hipotesis diperoleh nilai Sig. 0,047 \square 0,05 dan thitung 2,044 > ttabel 1,679 sehingga dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Haditerima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa. Untuk nilai koefisien determinasi (R²) diperoleh sebesar 0,089 = 8,9%, artinya keteladanan guru PAI memberikan pengaruh sebesar 8,9% terhadap akhlak siswa. Sedangkan sisanya 91,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang contohnya seperti faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan tempat tinggal, atau dapat juga berasal dari dalam diri sendiri.¹⁰ Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada indikator variabel X (keteladanan guru PAI) di MTs Nurul Amanah Jakarta, diketahui bahwa skor keteladanan guru PAI adalah sebesar 87,4%. Sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI termasuk kategori tinggi. Sedangkan pada hasil analisis statistik deskriptif pada indikator variabel Y (akhlak siswa) di MTs Nurul Amanah Jakarta, diketahui bahwa skor akhlak siswa adalah sebesar 85,9%. Sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa termasuk kategori tinggi.
3. Hafiz Bahar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis” Hasil Uji Hipotesis: Uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai p-value = 0,003 (α = 0,05).H0 ditolak dan H1 diterima. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Darussalam Cimanggis. Hitungan: Nilai U = 1250,50 (Z = -2,94). Nilai p-value = 0,003.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian Terdapat pengaruh pendidikan agam Islam di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat terhadap pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil korelasi antara dua variabel dinyatakan korelasi searah (positif). Dengan memperhatikan hasil dari besarnya rxy aitu 0,52 yang berkisar antara 0,40 sampai 0,70 maka korelasi positif ini termasuk dalam kategori korelasi yang sedang atau cukup. Oleh karena itu tinggi rendahnya akhlak siswa dalam kehidupan sehari hari dipengaruhi oleh berhasil tidaknya pengajaran bidang studi Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa yang kurang menaruh perhatiannya pada

¹⁰ Faiqotu Ahli Zamaniha, **Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di MTS Nurul Amanah Jakarta**, 2022 p. 55.

¹¹ Hafiz Bahar, **Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis**,2019 p. 61-62.

bidang studi pendidikan agama Islam menyebabkan mereka berakhlak kurang baik. Kecenderungan yang timbul pada anak akan membawa pengaruh berarti, anak yang memiliki minat tentu akan berbeda dengan anak yang tidak punya minat dalam belajar, oleh karena itu peran pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Rusmina, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap karakter Peserta Didik VII Pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat 2018". Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 3 Tapalang Barat dengan menggunakan aplikasi IMB Statistik SPSS 21.12 Berdasarkan hasil dari tabel dekriptif statistik variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat jumlah $N = 30$ responden, rata-rata variabel Mean sebesar 40.80 dengan simpangan baku Standar Deviation 3.605 populasi dan variabel karakter peserta didik (Y) pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat jumlah $N = 30$ responden, rata-rata variabel Mean sebesar 45,4333 dengan simpangan baku Standar Deviation 4.81867 populasi. Pada penelitian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik kelas VII Pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat H_a : terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik kelas VII Pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana, untuk mempermudah melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan IMB Statistik SPSS 21.
5. Dalam Skripsi yang berjudul " Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang " yang disusun oleh Linda Fatmawati. Hasil Pengujian hipotesis diperoleh sebesar $4,466 > 1,672$ dan sig hasil belajar siswa sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima ,yang berarti hasil belajar PAI siswa secara persial berpengaruh positif dan akhlak siswa kelas maka semakin tinggi pula akhlak siswa kelas VIII SMPN13 Malang.¹³ Uji t: Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai

¹² Rusmina, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap karakter Peserta Didik VII Pada SMP Negeri 3 Tapalang Barat 2018 p. 57-58.

¹³ Linda Fatmawati " Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang, 2018 p. 61-62.

t hitung (2,67) > t tabel (2,00) dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara hasil belajar terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Uji Koefisien Korelasi: Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar dan akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang dengan nilai $r = 0,52$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi hasil belajar siswa, maka semakin tinggi pula akhlaknya.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhudayana, 2019, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang	Meneliti adanya pengaruh PAI terhadap akhlak siswa	Variabel tempat penelitian terdahulu meneliti tentang Kepribadian guru PAI. Variabel tempat penelitian meneliti tentang pengaruh PAI terhadap sifat Siswa.
2	Faiqotu Ahli Zamaniha, 2022, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di MTS	Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan karakter terhadap Siswa di jenjang SMP	Terletak pada pengkhususannya terhadap keteladanan, metode penelitiannya terletak tempat

	Nurul Amanah Jakarta		
3	Hafiz Bahar, 2019, Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis	Meneliti pengaruh pendidikan PAI terhadap Akhlak siswa	Variabel populasi penelitian terdahulu di tingkat SMA Variabel peneliti populasinya di tingkat SMP
4	Rusmina, 2018, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap karakter Peserta Didik VII Pada SMA Negeri 3 Tapalang Barat.	Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa	Variabel populasi penelitian terdahulu di tingkat SMA Variabel peneliti populasinya di tingkat SMP
5	Linda Fatmawati, 2018, Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang	Meneliti pengaru pendidikan terhadap akhlak	Variabel penelitian terdahulu terletak di hasil belajar siswa. Variabel penelitian terletak di penagaruh pendidikan PAI.s

Sumber : Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap karakter Peserta Didik VII Pada SMA Negeri 3 Tapalang Barat, Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di MTS Nurul Amanah Jakarta, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang (2018 – 2022)

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang menjelaskan suatu konsep atau variabel dengan cara memberikan petunjuk tentang bagaimana konsep atau variabel tersebut diukur atau diamati. Definisi operasional ini penting untuk dilakukan dalam penelitian, karena memberikan petunjuk kepada peneliti dan pembaca tentang bagaimana mengukur atau mengamati variabel yang dipelajari dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan PAI Menurut Cecep Darmawan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan PAI untuk membekali generasi dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan moderat. Pendidikan PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dan membantu generasi milenial dalam menghadapi berbagai dilema moral dan spiritual.¹⁵

Menurut Pendapat Peneliti Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan di Indonesia. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

2. Akhlak Mulia

Menurut Amin Abdullah mengemukakan bahwa akhlak mulia adalah landasan fundamental bagi pendidikan karakter bangsa. Akhlak mulia bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.¹⁶

Menurut Pendapat Peneliti akhlak mulia adalah fondasi yang sangat penting dalam membangun kehidupan yang berkualitas. Akhlak mulia merupakan sekumpulan nilai-nilai positif yang menuntun manusia untuk berperilaku baik dan terpuji, baik kepada Allah SWT. Sesama manusia, maupun makhluk hidup lainnya. Peneliti ini berfokus pada Akhlak Mulia siswa yang meliputi, sifat kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, disiplin, kepedulian terhadap sesama.

¹⁴ Sugiyono, Sugiono. 2018. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi**. Alfabeta: Bandung. P. 38.

¹⁵ Dr. H. Cecep Darmawan, M.Pd. , Dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam di Era Milenial: Tantangan dan Peluang" (Cet. 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta),2020 p. 65.

¹⁶ Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Dalam bukunya "**Membangun Akhlak Mulia: Fondasi Pendidikan Karakter Bangsa**" (cetakan ke-2),2019 p. 75.

STAIMA AL-HIKAM